



Implementasi Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA Level 2

Kholifatul Husna¹, Khaerunnisa²,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
kholifatulhusna22@gmail.com¹, khaerunnisa@umj.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.8>

First received: 05-08-2021

Final proof received: 08-03-2022

ABSTRAK

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memberikan kesempatan pada orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai pintu gerbang untuk mengenal Indonesia lebih dalam lagi. Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat setempat memberi kesempatan bagi orang asing untuk melihat dan memahami kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Dengan semakin banyaknya orang asing menggunakan bahasa Indonesia, semakin terbuka kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Strategi kebudayaan yang dapat dilakukan dalam mengenalkan Indonesia dalam pembelajaran BIPA Level 2 adalah melalui penerapan budaya yang menjadi ujung tombak dari kebudayaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) pengimplementasi budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA Level 2; (2) kendala yang dialami dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA Level 2; (3) upaya mengatasi kendala pembelajaran keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA Level 2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode proses dan teknik *purposive* (selektif/sengaja) dalam melakukan pengambilan sample. Teknik pengambilan data yang diterapkan, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) analisis dokumen. Hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) penerapan budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA Level 2 berjalan dengan baik, (2) kendala-kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA Level 2 dapat dibedakan kedalam empat sumber kesulitan, yaitu: (a) peserta didik yang sangat heterogen baik dari sisi budaya kemampuan, dan karakter menyulitkan para pengajar untuk menyampaikan materi secara seimbang, (b) budaya pemelajar yang masih belum dapat menyesuaikan dengan budaya di Indonesia, (c) minat dan motivasi pemelajar yang masih kurang dalam mempelajari bahasa Indonesia, dan (d) penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh para pemelajar sangat beragam. (3) upaya mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu dengan (a) membuat variasi pada model dan materi pembelajaran, (b) memberikan materi yang bersinggungan dengan

budaya-budaya di Indonesia, (c) memberikan motivasi pada pemelajar secara intens.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan berbicara; budaya; BIPA level 2.

ABSTRACT

The BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) program provides an opportunity for foreigners to learn Indonesian as a gateway to get to know Indonesia more deeply. The culture that lives in the local community provides an opportunity for foreigners to see and understand Indonesia's diverse cultural richness. With more and more foreigners who use Indonesian, there are more opportunities for Indonesian to become an international language. The cultural strategy that can be done in introducing Indonesia in BIPA Level 2 learning is through the application of culture which is the spearhead of Indonesian culture. This study aims to describe and explain: (1) the implementation of culture in learning speaking skills for BIPA Level 2 students; (2) the obstacles experienced in learning speaking skills for BIPA Level 2 students; (3) efforts to overcome obstacles in learning speaking skills for BIPA Level 2 students. In this study, researchers used purposive (selective/deliberate) process methods and techniques in taking samples. The data collection techniques applied were (1) observation, (2) interviews, and (3) document analysis. The results of the study said that (1) the application of culture in learning speaking skills to BIPA Level 2 students went well, (2) the obstacles in learning speaking skills to BIPA Level 2 students can be divided into four sources of difficulty, namely: (a) participants students who are very heterogeneous in terms of cultural abilities, and the ability of teachers to deliver material in a balanced manner, (b) student culture that is still unable to adapt to culture in Indonesia, (c) student interest and motivation are still lacking in learning Indonesian, and (d) the mastery of the Indonesian language possessed by the students is very diverse. (3) efforts to overcome these obstacles, namely by (a) making variations on models and learning materials, (b) providing materials that intersect with Indonesian cultures, (c) providing intensive motivation to students.

Keywords: learning speaking skills1; culture2; BIPA level 2 3.

1. PENDAHULUAN

Proses berbahasa tidak mungkin lepas dengan konteks budaya yang melatar belakanginya. Menjelaskan dalam menyampaikan makna atau pun informasi kepada seseorang, ujaran atau pun isyarat suara yang digunakan merupakan hal yang telah disepakati sebelumnya (Aitchison, 2003). Hal tersebut sejalan dengan yang menyebutkan bahwa bahasa tidak akan terpisah dari budaya, maksudnya, bahasa merupakan perangkat sosial yang diwarisi dari praktik dan keyakinan yang menentukan cara hidup masyarakat tertentu. Jika tata cara berbicara seseorang tidak sesuai norma sosial dan budaya orang tersebut akan mendapatkan penolakan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan sebagai bahasa kedua membuat pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) menjadi

berbeda. Kondisi ini membuat pemelajar BIPA harus diberikan system pembelajaran yang sesederhana mungkin agar pemelajar merasa nyaman dalam proses pemerolehan kosakata baru. Pengajaran BIPA lebih kompleks disebabkan pembelajar berasal dari berbagai negara dan latar belakang budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Banyak faktor yang menjadikan pemelajar asing tertarik dalam mempelajari bahasa Indonesia, bahwa keadaan Indonesia yang multikultural menjadi salah satu daya tarik bagi pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia karena bahasa adalah salah satu media terpenting yang harus dimiliki agar dapat mengetahui keunikan bangsa Indonesia. Indonesia yang mempunyai keanekaragaman budaya dan wilayah yang strategis ditinjau dari segi ekonomi menjadi sasaran bagi warga asing untuk memperluas kerjasama. Selanjutnya, (Junaidi et al., 2017) pemberlakuan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) berdampak besar pada perkembangan minat program bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Permintaan yang semakin tinggi tersebut mendorong beberapa perguruan tinggi di Indonesia dalam merencanakan program pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing secara lebih serius. Para investor atau pelaku kegiatan ekonomi harus dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan aktivitasnya di Indonesia. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah pemelajar BIPA baik yang belajar di Indonesia maupun yang di luar negeri.

Dari kalkulasi kuantitatif ada setidaknya ada 600 juta orang di Asia Tenggara, dimana 40% dari jumlah tersebut berbahasa Indonesia (Antara News, 8 Mei 2017). Beberapa negara telah lama menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, bahkan program *Indonesian Studies* sudah dikembangkan juga di beberapa universitas di Australia dan Cina. Maka tidak heran ketika bahasa Indonesia diusulkan untuk menjadi bahasa resmi negara-negara ASEAN (Kompas, 10 Mei 2011). Di komunitas ASEAN sendiri, bahasa Indonesia memiliki posisi yang cukup penting.

Dalam hal ini, identitas kultural Indonesia semestinya diintegrasikan dalam pembelajaran. Keadaan ini membuat bahasa Indonesia dalam lingkup internasional menduduki area penting. Dengan mempelajari konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat penutur asing dapat mempelajari karakter Indonesia yang merupakan *sine qua non* (prasyarat mutlak). Hal tersebut memengaruhi pada pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing agar sesuai dengan standar Internasional dan kondusif dalam penyelenggaraannya. Dan dapat dipahami karena bahasa merupakan salah satu cermin jati diri masyarakat sehingga kajian dan pembelajarannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berhubungan. Bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari materi budaya Indonesia. Pengajaran BIPA tidak hanya terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia tetapi juga terkait dengan pengajaran budaya. Di dalam bahasa Indonesia terepresentasi budaya masyarakat Indonesia. Yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan budaya adalah (1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara

berpikir masyarakat Indonesia (Widiyanto, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan (Tomalin dan Stempleski, 2017) bahwa keberhasilan pengajaran BIPA tidak akan optimal apabila pengajaran itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan bahasa yang sangat kompleks karena tidak hanya sekedar paham terhadap masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga memahami kemampuan dalam menggunakan perangkat kebahasaan dan non-kebahasaan. Pengajaran bahasa Indonesia diharapkan tidak sekedar mengajarkan teori bahasa tetapi pemelajar mampu berbicara bahasa Indonesia. Menurut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021) Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa asing di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Pengamatan dilakukan kepada mahasiswa pemelajar BIPA Level 2 dalam bahasa yang telah di klasifikasikan. Pendampingan serta pengamatan dilakukan dengan waktu yang bertahap pada bulan Mei-Juni 2021. Dalam melakukan pengamatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing di lakukan pada posisi tempat tinggal pemelajar.

Subjek riset ini sendiri merupakan mahasiswa pemelajar BIPA Level 2 di Yogyakarta. Terdiri atas tujuh mahasiswa yang mengikuti kelas BIPA Level 2 diantaranya mahasiswa UGM yang berasal dari Thailand, dan Uganda. Kemudian empat diantaranya merupakan mahasiswa UNY yang berasal dari Mali, Pakistan, Tanzania, dan Ethopia. Dengan mengimplementasikan budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA Level 2 akan lebih dekat dan tau mengenai multikultural yang ada di Indonesia. Sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang bagi kita untuk memperkenalkan kekayaan nusantara dan kearifan lokal Indonesia yang unik dan beragam.

Metode yang dipakai dalam riset kali ini merupakan observasi. Observasi yang dilakukan dalam riset ini merupakan observasi sistematis dengan memakai instrumen pengamatan untuk mengenali keterampilan berbicara melalui subjek riset. Metode pengumpulan informasi yang dilakukan dalam pengamatan ini lewat wawancara dan observasi. Perlengkapan pengumpulan informasi yang digunakan merupakan instrumen penilaian untuk mendokumentasikan hasil belajar serta keterampilan berbicara subjek riset.

3. PEMBAHASAN

Penerapan Budaya Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Level 2

Pada tahap ini guru mempersiapkan penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan pembelajaran sebagai tahap persiapan dan juga merupakan langkah awal dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting sebelum pembelajaran dilaksanakan secara nyata. Penerapan pembelajaran yang

baik, terarah, dan terprogram secara matang akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan maupun produk yang dihasilkan dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran program BIPA pada mahasiswa UGM disesuaikan dengan tujuan. Tujuan tersebut, sebagaimana tercantum dalam pemetaan kompetensi yang dikeluarkan oleh PPSDK yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu yang harus dicapai oleh pemelajar BIPA Level 2. Kurikulum yang telah ditetapkan oleh PPSDK merupakan kurikulum yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh pemelajar BIPA Level 2 secara langsung. Dengan demikian, penyusunan serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pemelajar BIPA Level 2 UGM mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan tingkatnya. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam silabus tersebut, tercakup standar kompetensi yang nantinya dikembangkan oleh guru dalam bentuk yang lebih spesifik lagi yaitu kompetensi dasar. Penerapan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penurut asing yang dibuat oleh seorang guru berbentuk silabus.

Dalam keberjalanannya, program BIPA yang telah dilakukan empat keterampilan tersebut dilakukan secara integral, tidak memisahkan antara kompetensi satu dengan kompetensi yang lainnya. Masing-masing kemampuan itu terdiri atas empat standar kompetensi, yaitu aspek kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri atas aspek kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pada dasarnya para pengajar BIPA telah memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran BIPA Level 2 yang akan dilaksanakan, termasuk persepsinya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan pengajar BIPA memiliki pengetahuan dan pengalaman yang positif terhadap kurikulum sebagai acuan mengajarnya sehingga pengajar mampu mengajar dengan baik. Persepsi positif pengajar terhadap pembelajaran dapat terlihat melalui tindakan pengajar ketika mengajar di kelas BIPA Level 2, seperti memberikan apresiasi setiap mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran, berusaha menjelaskan secara detail setiap materi yang hendak dipelajari, mencoba memberikan umpan balik kepada pemelajar BIPA Level 2 berdasarkan pengalaman mahasiswa tersebut dan lainnya. Para pengajar BIPA juga sudah paham tentang konsep pembelajaran BIPA khususnya terkait dengan pengembangan kompetensi atau materi/bahan yang dicapai oleh pemelajar BIPA Level 2 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya Indonesia.

Sebagai langkah awal dalam penerapan pembelajaran, para pengajar BIPA rapat, baik para pengajar maupun pengembang kurikulum dalam pembuatan silabus, diskusi tentang kompetensi bahasa Indonesia yang dimiliki pemelajar BIPA Level 2 sebelum mereka ke Indonesia berdasarkan tes awal dan wawancara, diskusi tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dan disebabkan kelas heterogen, penting juga dalam mendiskusikan karakter mahasiswa dari masing-masing negara.

Penerapan pembelajaran berbicara, pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan atau upaya pengajar dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar antara mahasiswa BIPA dan pengajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kurikulum merupakan pedoman yang benar-benar harus dipahami dengan baik oleh setiap pengajar BIPA. Karena pada hakikatnya, kurikulum merupakan sumber acuan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelaksanaan program BIPA yang mencakup empat keterampilan berbahasa dilakukan dengan melihat kompetensi dasar yang hendak dicapai. Pemahaman seorang pengajar terhadap kurikulum sangat dipengaruhi oleh persepsinya. Semakin baik dan positif persepsi pengajar terhadap kurikulum semakin baik juga pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar tersebut. Upaya kegiatan penyusunan atau persiapan perangkat pembelajaran itu dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa para pengajar program BIPA sudah paham tentang konsep pembelajaran BIPA khususnya terkait dengan pengembangan kompetensi atau materi/bahan yang dicapai oleh mahasiswa BIPA Level 2 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya Indonesia. Langkah awal dalam perencanaan pembelajaran, para pengajar program BIPA melakukan rapat, baik para pengajar maupun pengembang kurikulum dalam pembuatan silabus, diskusi tentang kompetensi bahasa Indonesia yang dimiliki pemelajar BIPA sebelum mereka ke Indonesia berdasarkan tes awal dan wawancara, diskusi tentang metode pembelajaran yang akan digunakan.

Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Budaya

Metode pembelajaran yang digunakan seorang pengajar sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Pentingnya metode pembelajaran mengharuskan seorang guru membuat atau pun merancang metode pembelajaran sebelum melakukan aktivitas pembelajaran. Metode pembelajaran berbicara merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Ketika seorang pengajar tidak memahami bagaimana dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran maka mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran ataupun tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai secara maksimal.

Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan ke pemelajar BIPA Level 2. Jadi, dalam pelaksanaannya seorang pengajar BIPA harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Apalagi melihat kondisi kelas yang sangat heterogen sehingga guru dituntut untuk menyiapkan berbagai macam variasi metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Artinya pengajar BIPA tidak hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pengajar di kelas, dapat dilaporkan beberapa komponen yang terkait dengan pembelajaran, yaitu 1) metode pembelajaran berbicara berbasis budaya; 2) materi pembelajaran berbicara; 3) media

pembelajaran berbicara berbicara; dan 4) penilaian pembelajaran berbicara. Berikut uraian mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar DK dan TKY (pengajar BIPA).

“Ehmm...kalau saya metode tertentu tidak ada, metode campur-campur saja. Misal nya materi dari buku, biasanya saya memakai semacam pengenalan dulu materi apa, misal nya tentang musik, pertama saya putarkan video terlebih dahulu, kebetulan waktu itu musiknya, disebabkan disini musiknya berkaitan dengan tradisional, dan ini di solo, maka saya pilihkan yang sinden-sinden seperti itu. Ada yang menarik karena, sindennya berasal dari jepang. Namanya lupa saya. Itu berbentuk video, dan ketika melihat sindennya yang wajahnya bukan orang indonesia, dan ini menyanyikan lagu jawa, dan hal ini tentunya bisa menjadi motivasi untuk mereka, bahwa bisa belajar bahasa indonesia selama mereka mempunyai niat. Bahkan ini menjadi sinden, menyanyikan lagu jawa, yang bisa dikatakan nada lagunya dan sebagainya itu asingkan untuk orang jepang, misalnya seperti itu. Dan dari itu nanti saya kaitkan dengan materi, materinya apa. Misalnya, yang paling gampang itu kosakata, bisa juga nanti perbandingan. Jadi nanti bisa dibandingkan antara lagu jawa dan lagu di daerah mereka itu. Pakah lebih mudah ataukah lebih susah, atau perbandingan yang lain. Jadi mulai dari pengenalan materi, lalu tujuan materinya apa, diskusi lalu, latihan.”

Dari hasil wawancara dengan DK di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Misalnya materi dari buku ajar, biasanya pengajar melakukan pengenalan terlebih dahulu tentang materi apa yang akan diterima oleh peserta didik, misalnya tentang musik, hal pertama yang pengajar lakukan adalah menayangkan sebuah video terlebih dahulu. Disebabkan materi berkaitan dengan budaya, maka pengajar menayangkan sebuah video tentang music tradisional, dimana penyanyinya adalah seorang sinden yang berasal dari Jepang. Hal tersebut tentunya bisa menjadi motivasi untuk para pemelajar BIPA dalam belajar bahasa indonesia selama mempunyai niat. Setelah adanya kegiatan pengenalan materi tersebut, terjadilah diskusi tentang budaya tradisional, dan terakhir baru latihan-latihan.

“Saya sebelumnya sig-in ke dosen-dosen yang sudah senior, melihat proses pembelajarannya. Misalnya full dua SKS, kemudian intinya kurang lebih saya tiru tetapi tetap menggunakan style saya. Jadi saya itu mengajar lebih suka yang natural. Saya sudah mempunyai konsep mengenai materi yang akan saya ajarkan tetapi di kelas nanti eksekusinya natural. Terkadang ada yang materinya tersampaikan tidak sesuai target, tetapi tidak apa-apa, terkadang juga melebihi target. Untuk metodenya hampir sama dengan yang lainnya. Yang paling penting adalah mengajak mereka untuk berinteraksi”

Metode yang digunakan hamper sama, tetapi TKY lebih menekankan untuk mengajak para pemelajar dalam berinteraksi. Dari data tersebut, berbeda dengan DK, TKY untuk dapat menentukan metode apa yang paling tepat digunakan di dalam pembelajaran BIPA, TKY melakukan *sig-in* ke dosen-dosen yang sudah senior, melihat

proses pembelajarannya. TKY terlebih dahulu mempelajari dan menguasai mengenai konsep materi yang akan diajarkan, tetapi untuk implementasi di kelas natural dan menyesuaikan konteks lapangan.

Pada waktu pembelajaran awal, metode ceramah lebih sering dilakukan oleh pengajar untuk penanaman konsep dasar. Hanya saja porsi penggunaan metode ini dikurangi dengan alasan bahwa dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara, lebih diutamakan aspek penampilan/ aspek keterampilan berbicara yang dilakukan oleh peserta didik. Pada materi yang menuntut pengajar untuk menjelaskan materi yang hendak disampaikan, biasanya pengajar akan lebih banyak menerangkan dan pemelajar BIPA Level 2 lebih banyak mendengarkan. Namun, setelah pengajar menjelaskan, apabila waktu masih tersedia pemelajar langsung diminta untuk praktik baik itu secara kelompok atau secara individu, ketika ada pemelajar yang belum maju ke depan, maka akan di lanjutkan di pertemuan selanjutnya.

Selain metode ceramah, metode lain yang dipakai pengajar adalah metode tanya jawab. Metode ini digunakan pengajar untuk menumbuhkan keaktifan pemelajar BIPA Level 2 selama proses pembelajaran. Di dalam penerapannya, pengajar telah menciptakan *active learning* dengan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar BIPA Level 2 (*student-center*). Tanya jawab yang dilakukan pengajar biasanya berkaitan dengan kondisi di negara pemelajar masing-masing. Dari sini para pemelajar dapat mengetahui perbedaan-perbedaan atau pun persamaan-persamaan di masing-masing negara, hal ini dapat berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan pendidikan. Namun sangat menghindari isu SARA dan politik, isu yang dapat menimbulkan ketidak nyamanan pada pemelajar BIPA Level 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar BIPA yaitu TKY dan DK dapat diketahui bahwa para pengajar telah mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran berbicara. Pemilihan yang tepat dan kemampuan menerapkan metode pembelajaran sudah dilakukan dengan baik dapat tercermin melalui proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Keberhasilan para pengajar dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi ditentukan oleh banyak faktor, antara lain metode pembelajaran, kualitas mahasiswa, kualitas pengajar, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh para pengajar dapat disimpulkan bahwa para pengajar telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Beberapa metode yang ia gunakan adalah: 1) metode ceramah; 2) metode tanya jawab; 3) metode penugasan; 4) metode latihan; dan 5) metode demonstrasi (Rohimah, 2018).

Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi apa yang akan disampaikan ke peserta didik. Jadi, dalam pelaksanaannya seorang pengajar BIPA harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan data di atas dan hasil observasi, para pengajar berusaha memberikan contoh terlebih dahulu, bagaimana melakukan percakapan, bagaimana intonasi yang benar dalam berbagai konteks, bagaimana memilih diksi yang tepat, di dalam pembelajaran praktik berbicara.

“Kita usahakan yang aktif itu tidak hanya gurunya saja, tapi juga mahasiswa juga kita tekankan untuk bias aktif di dalam pembelajaran. Biasanya kita menerangkan dulu, kita mencontohkan dulu, bagaimana percakapannya, bagaimana intonasinya, melalui praktik berbicara. Pemilihan diksi pun juga diperhatikan.”

“Permainannya itu menggabungkan antara beberapa Negara, mereka kan berasal dari Thailand, Uganda, Mali, Pakistan, Tanzania, dan Ethiopia. Contohnya dalam menambah kosakata, itu ada bendera Thailand dan Indonesia. Kita lebih sering diskusi terkait budaya di Indonesia dan Thailand. Jadi selama saya mengajar saya tidak hanya memaparkan terkait budaya di Indonesia saja, tetapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk memaparkan budaya mereka dari negaranya masing-masing agar mereka lebih aktif.”

Selama ini para pengajar BIPA tidak hanya memaparkan terkait budaya di Indonesia saja, tetapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk memaparkan budaya negaranya masing-masing agar para pemelajar lebih aktif. Data di atas menjelaskan, para pengajar BIPA juga menggunakan menyelipkan permainan dalam metode pembelajaran BIPA Level 2, khususnya pembelajaran berbicara, permainan adalah dengan membandingkan kebudayaan antar negara.

Pengajar memberikan tugas pada pembelajar untuk menambah informasi dari luar sehingga pembelajar tidak hanya mendapatkan informasi dari guru saja tetapi juga dari luar, dapat dari kehidupan sehari-hari atau yang lainnya. Metode penugasan, metode ini dilakukan pengajar pada saat pengajar merasa bahwa materi yang disampaikan belum cukup disampaikan hanya di dalam kelas. Seperti halnya yang disampaikan oleh DK yang mencoba menerapkan pembelajaran berbasis social, dengan melibatkan sesering mungkin pemelajar BIPA Level 2 dalam berinteraksi dengan orang lokal.

“Untuk kakak-kakak tingkat yang sudah mahir bahasa Indonesiannya, itu biasanya mereka mendampingi adik tingkat mereka, biasanya untuk menemui saya, jadi pertama mereka menemui saya pasti tidak bisa, jadi melalui kakak tingkat ini mereka menemui saya, dan kakak tingkat ini membantu mereka, biasanya ada yang masih ingin melanjutkan belajar bahasa Indonesia, dan kita kan ada kelas privat yaa. Jadi untuk yang mengkomunikasikan dengan saya adalah kakak tingkat mereka. Lalu apa yang saya sampaikan, kakak tingkatnya menyampaikan ke adik tingkatnya. Gitu. Dan saya juga berpesan sama kakak tingkatnya. Selama pembelajaran di luar jam kuliah, tolong adek tingkat di dampingi. Dan saya rasa hal itu lebih efektif juga karena waktunya lebih panjang. Jadi mereka belajar di kelas dengan kita, belajar di rumah dengan kakak tingkatnya. Dan saya juga sudah menganalisis ya mas, anatar mahasiswa yang mempunyai motivasi rendah dan motivasi yang tinggi. Jika pemelajar yang mempunyai motivasi tinggi, biasanya mereka lebih aktif dalam melakukan komunikasi dengan bahasa Indonesia, biasanya banyak mencari teman orang Indonesia, dan berusaha memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan sesama pemelajar BIPA Level 2 dari

negara yang sama. Sedangkan pemelajar yang mempunyai motivasi rendah, dia lebih cenderung pasif dalam melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih cenderung menggunakan bahasa dari negara mereka ketika berkomunikasi dengan temannya yang satu negara. Makanya solusi kita adalah dengan saya suruh pemelajar belajar bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan mereka pemelajar yang cenderung pasif. Dengan harapan mereka lebih bisa terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia.”

Terdapat juga metode latihan yang dilakukan pengajar pada saat pembelajaran di kelas, metode ini dilakukan supaya pengajar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Metode lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu *cooperative script*, metode ini memberikan kesempatan pada pembelajar untuk berinteraksi dengan pemelajar BIPA Level 2 secara langsung dengan beberapa ketentuan-ketentuan yang diberikan pengajar.

Setelah pemelajar BIPA Level 2 selesai presentasi, pengajar memberikan masukan terkait materi yang disampaikan atau pun penggunaan bahasa yang digunakan. Metode ini merupakan metode inti dari pembelajaran karena tujuan akhir yang diharapkan dari pembelajaran berbicara adalah pemelajar mampu menyampaikan informasi yang ia miliki kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami informasi yang disampaikan. Metode lainnya adalah demonstrasi yang digunakan pengajar ketika pemelajar melakukan praktik berbicara di depan teman kelasnya. Pemelajar dapat maju secara berkelompok atau pun secara individu hal ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan pengajar sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh para pengajar BIPA Level 2, dapat disimpulkan bahwa para pengajar telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Beberapa metode yang ia gunakan adalah: 1) metode ceramah; 2) metode tanya jawab; 3) metode *cooperative script*; 4) metode penugasan; 5) metode latihan; dan 6) metode demonstrasi. Keberhasilan para pengajar dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi ditentukan oleh banyak faktor, antara lain metode pembelajaran, kualitas mahasiswa, kualitas pengajar, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Media Pembelajaran Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat bahwa pengajar telah menggunakan banyak media pembelajaran. Beberapa media yang digunakan adalah internet, video, makanan tradisional, alat peraga budaya dan lain-lain. Semakin tepat media yang dipilih dalam proses pembelajaran maka akan semakin baik pula keberjalanan proses pembelajaran. Media merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga disampaikan oleh TKY (pengajar BIPA Level 2).

“Pernah saya membawa makanan tradisional kemudian saya meminta mahasiswa untuk mendeskripsikan makanan tersebut. Pada awalnya ketika saya menerangkan misalnya di Jogja ada makanan namanya es Dawet, di dalamnya ada cendol. Kemudian mereka bertanya kepada saya apa itu cendol. Definisi cendol sendiri saya tidak tau, meskipun disuruh menggunakan bahasa jawa saya juga bingung untuk mengatakannya. Saya hanya menyampaikan bahwa cendol itu makanan yang terbuat dari tepung beras yang berwarna hijau. Mereka bertanya lagi, seperti apa pak, dan lain sebagainya. Biasanya langsung saya cari di google lalu saya jelaskan, kalau mereka masih belum paham saya translate dalam bahasa inggris. Kemudian penasaran kan, akhirnya saya bawakan dan disuruh untuk merasakan. Kemudian gentian mereka yang mendeskripsikan rasanya bagaimana dan terbuat dari apa.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pengajar tidak menyampaikan budaya secara terstruktur dari materi yang harus disampaikan pengajar, tetapi pengajar menyelipkan memasukkan budaya dalam setiap proses pembelajaran untuk dijadikan bahan diskusi dan tanya jawab. Secara praktis dapat diamati dari banyaknya pengguna akses internet untuk memperoleh pengetahuan sehingga ketika proses pembelajaran BIPA Level 2 tidak diimbangi dengan media yang memadai maka akan mengakibatkan pembelajar tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Media yang digunakan di dalam pembelajaran bahasa dan pemanfaatannya tidak dapat dilepaskan dari konsep *hypermedia* dan *hyperteks*.

Pengajar juga melatih pemelajar BIPA Level 2 untuk praktik berbicara langsung dengan penduduk asli Indonesia. Selain mampu menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran, para pengajaran bahasa Indonesia pun diharapkan tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi pemelajar BIPA Level 2 mampu berbicara bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu media langsung agar pemelajar dapat praktik langsung berkomunikasi dengan orang Indonesia. Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara kepada para pengajar BIPA Level 2.

“Saya sudah berkali-kali memberikan motivasi kepada mahasiswa. Walaupun mereka tinggal di asrama sebisa mungkin mereka jangan mencluster diri mereka sendiri, tapi berusaha untuk membaur dengan teman yang lain. Walaupun ketemu dengan teman juga berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian saya sarankan untuk sering nonton TV, sering mendengarkan penggunaan Bahasa Indonesia. Karena pengalaman yang sudah-sudah itu akan meningkat kalau sering mendengarkan nanti akan terbiasa, berbeda dengan orang yang hanya pergi ke kampus terus langsung pulang, ya gitu-gitu aja tidak akan meningkat. Mahasiswa saya dulu yang meningkat bahasa Indonesianya ya selain di asrama dan di kampus juga berinteraksi dengan mahasiswamahasiswa lokal.”

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa asing dapat mengalami peningkatan jika mereka tidak membatasi diri mereka sendiri,

berusaha untuk membaur dengan yang lain, jika bertemu dengan temannya semaksimal menggunakan bahasa Indonesia. Dengan adanya kebiasaan tersebut, diharapkan para pemelajar BIPA Level 2 akan terbiasa dalam mengkonsumsi bahasa Indonesia.

Media pendidikan untuk pemelajar BIPA Level 2 ini mengacu pada bahan ajar yang telah disediakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (Pengembangan Bahasa et al., 2019), yakni buku elektronik Sahabatku Indonesia BIPA 2. Bahan ajar dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh unit dengan tema yang berbeda-beda, yaitu (1) *Alat Musik Kesukaan*, (2) *Pekerjaan Saya*, (3) *Ada Pengumuman*, (4) *Belanja di Pasar*, (5) *Makanan Kesukaan*, (6) *Lingkungan Rumahku*, (7) *Olahraga Kesukaanku*, (8) *Naik Transportasi*, (9) *Cerita Liburanku*, (10) *Obat dan Penyakit*. Tema-tema tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar untuk penutur asing. Selain perbedaan tema, materi tata bahasa dan fungsi bahasa juga disesuaikan dengan tema setiap unit dan fungsinya dalam komunikasi. Pada bagian pembahasan ini diuraikan tentang materi dan latihan keterampilan berbicara yang terdapat dalam bahan ajar dalam penelitian ini. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, baik materi tata bahasa maupun fungsi bahasa diintegrasikan dengan latihan keterampilan berbicara agar pemelajar dapat menggunakannya dalam komunikasi. Dan masing-masing unitnya memiliki beberapa submit yaitu, Menyimak, Berbicara, Membaca, Menulis, Kosa Kata, Tata Bahasa Wawasan KeIndonesiaan. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

Unit satu bertema *Alat Musik Kesukaan*.

Penilaian Pembelajaran Berbicara

Dengan demikian, proses penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan sebuah komponen yang memiliki peranan penting, baik dari fungsi dan tujuannya. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar. Dengan adanya penilaian, seseorang akan dapat melakukan sebuah evaluasi sehingga kegiatan yang diadakan selanjutnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar setiap pengajar dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilakukannya.

Pengajar berusaha memberikan apresiasi kepada para pemelajar BIPA Level 2, misalkan ada pemelajar yang berani maju ke depan untuk mempresentasikan setiap pekerjaan yang dia kerjakan tanpa ditunjuk, hal itu merupakan nilai plus dari aspek non kebahasaan bagi pemelajar, dan pengajar menghargai hal tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh pengajar BIPA terhadap kemampuan berbicara pemelajar BIPA Level 2 mencakup dua aspek. Aspek yang pertama adalah aspek kebahasaan. Aspek yang kedua adalah aspek non kebahasaan. Kedua aspek tersebut dinilai secara berimbang. Bagi pemelajar yang dirasa perlu mendapat perbaikan, para pengajar berusaha memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa dalam satu kesempatan.

Penilaian yang dilakukan pengajar meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Seperti yang diketahui (Nurgiyantoro, 2012) kelas BIPA dibagi menjadi 2, yaitu kelas KMB dan kelas darmasiswa. Baik kelas KMB dan kelas darmasiswa, dibagi lagi menjadi dua kelas, yang pertama adalah kelas inti, kemudian yang kedua yaitu kelas tutorial. Untuk kelas regular lebih bersifat fleksibel, disebabkan jumlah pertemuan yang lebih

banyak. Di dalam kelas inti, pertemuannya berjumlah 16 pertemuan, sedangkan untuk kelas tutorial hanya terdapat 8 pertemuan saja. Dari 8 meeting tersebut, TKY membagi menjadi 4 kemampuan bahasa, tidak hanya berbicara, menyimak tetapi ada menyimak, membaca, dan menulis disebabkan pembelajarannya bersifat *integrated*. Selama ini, pengajar TKY selalu memberikan tugas berbicara di depan kelas satu persatu sebagai bentuk ujian akhir dengan topik yang terbatas yaitu terkait dengan musik dan budaya.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pengajar tidak hanya melakukan penilaian hasil saja tetapi juga penilaian proses. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam proses pembelajaran tidak ada pemisahan antara empat keterampilan berbahasa tetapi dalam penilaiannya disesuaikan dengan masing-masing keterampilan berbahasa.

Upaya Untuk Mengatasi Kendala Dalam Pembelajaran BIPA Level 2

Upaya yang dilakukan mengatasi kendala yang berasal dari kondisi kelas yang sangat heterogen, bisa diatasi dengan memberikan porsi yang sesuai antara mahasiswa yang akan lanjut studi dan yang hanya belajar bahasa. Tidak ada yang merasa terlalu diperhatikan atau sebaliknya. Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dijabarkan beberapa upaya pengajar untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran keterampilan berbicara BIPA. Pengajar mencoba memilih materi yang sesuai dengan karakteristik pembelajar sehingga semua dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pengajar juga menerapkan model, metode yang variatif sehingga tidak membosankan pembelajar. Tidak ada yang merasa terlalu diperhatikan atau sebaliknya.

Upaya ini terus dilakukan untuk mengharmonisasikan berbagai dimensi kehidupan yang tercermin dari sikap, perilaku, dan kebiasaan yang terpuji dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam keseharian hidup. (Ningrum et al., 2017) menyampaikan bahwa satu hal lagi yang menjadi bentuk kesadaran sebagai bagian dari masyarakat internasional adalah pengembangan wawasan global yang menjadi sarana dan upaya mengenal dan memahami negara lain. Upaya pengajar untuk mengatasi perbedaan budaya dari masing-masing pembelajar dan agar pembelajar belajar memahami budaya di Indonesia, pengajar mencoba untuk menyelipkan materi-materi tentang budaya sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat memahami budaya satu dengan yang lainnya.

Harus diakui bahwa hingga saat ini, di Indonesia belum ada konsep dan system yang memadai untuk membangun karakter melalui pendidikan. Belum ada konsep dan praktik pendidikan karakter yang dapat menjadi instrumen untuk mengelola keberagaman (*the art of managing diversity*); bagaimana beragam suku, bahasa, budaya, agama, dan tradisi masyarakat tidak saling bertabrakan tetapi justru saling melengkapi dan menyempurnakan (Nur, 2019). Memberikan contoh ucapan-ucapan yang terkadang berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, pengajar berusaha menjelaskan terlebih dahulu beberapa hal yang harus dihindari di dalam pembelajaran BIPA, seperti halnya isu SARA dan politik, disebabkan ditakutkan dapat menyinggung budaya pembelajar lain yang berbeda.

Upaya pengajar untuk mengatasi kurangnya minat dan motivasi pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan motivasi misalkan memberikan

cerita-cerita, mencoba mencari materi yang menarik seperti budaya lokal yang dapat mereka nikmati secara langsung sehingga dapat mengurangi kejenuhan dan menumbuhkan motivasi pembelajaran, dan menjelaskan manfaat belajar bahasa Indonesia.

Menurut (Sulaeman & Dwihudhana, 2019), seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain. Hal tersebut berarti bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar serta hasil belajar siswa.

Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar. Karena, motivasi belajar penting bagi peserta didik dan guru. Sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-sela istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil (Dimiyati dan Mudjiono, 2002).

Selain itu pengajar harus selalu siap dengan berbagai macam materi sehingga ketika pembelajar belum siap untuk melanjutkan materi sebelumnya, pengajar dapat mengganti sementara dengan yang lain. Pengajar memberikan waktu tambahan bagi mahasiswa yang merasa kurang puas atau ingin menanyakan beberapa hal pada saat pembelajaran di luar jam pelajaran. Hal ini menghindari kejenuhan atau kebosanan pembelajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengajar untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yaitu: a) kendala yang diakibatkan penempatan peserta didik yang sangat heterogen sehingga tidak berimbang dapat diatasi dengan membuat variasi pada metode, model, dan materi pembelajaran, b) kendala yang diakibatkan budaya pembelajar yang masih belum dapat menyesuaikan dengan budaya Indonesia bias diatasi dengan memberikan materi yang bersinggungan dengan budayabudaya di Indonesia, c) kendala yang disebabkan motivasi pembelajar yang masih kurang dapat diatasi dengan memberikan motivasi pada pembelajar secara intens, d) kendala yang disebabkan materi, pembelajar berusaha menyediakan bermacam-macam materi.

4. SIMPULAN

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dilaksanakan pengajar sudah mengarah pada kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar, baik itu yang formal ataupun nonformal. Pembelajaran pada materi keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing senantiasa dilaksanakan dengan menghubungkan kegiatan dan bahan ajar yang berkaitan dengan situasi nyata, dan tak jarang para pengajar menyelipkan materi budaya untuk dapat memotivasi pembelajar untuk menghubungkan antara budaya yang ada di Indonesia dengan budaya yang ada di negara asal masing-masing dari pemelajar BIPA Level 2, dan pengajar lebih sering menggunakan model *contextual teaching learning*.

Hal ini terlihat dari beberapa komponen pembelajaran, yaitu: a) materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sudah mencakup kepada empat aspek keterampilan berbahasa, pada materi berbicara pembelajar sering praktik berbicara, b) metode pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan materi yang disampaikan, pengajar cenderung menggunakan metode yang terpusat pada siswa dibandingkan guru sehingga proses pembelajaran tersentral pada peserta didik (*student center*) dan menggunakan metode yang variatif c) media pembelajaran yang digunakan berupa video, internet, koran, alat peraga budyaa, dan buku teks d) penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pengajar sudah meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

Pengajar juga mencoba memilih materi, metode pembelajaran, suasana yang dapat meningkatkan minat dan motivasi pemelajar dalam proses pembelajaran agar semua dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang berasal dari kelas yang sangat heterogen adalah dengan memberikan porsi yang sesuai antara mahasiswa yang akan lanjut studi dengan yang hanya belajar bahasa. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi pemelajar BIPA Level 2 dalam mempelajari bahasa Indonesia. bahasa. Lalu melakukan pendekatan personal antara pengajar dan pemelajar BIPA Level 2, selanjutnya membangun hubungan yang akrab antara pengajar BIPA Level 2 dan pemelajar BIPA Level 2.

5. REFERENSI

- Aitchison, J. (2003). *Teach Yourself Linguistics*. McGraw Hill, 3, 306.
- Junaidi, F., Andhira, R., Mustopa, E., S-, M., & Belakang, L. (2017). Implementasi pembelajaran bipa berbasis budaya sebagai strategi menghadapi mea. *The 1st education and language International Conference*, 317–324.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Jaringan*.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>
- Nur, M. A. R. (2019). Bipa Sebagai Strategi Kebudayaan Dan Implementasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurgiyantoro, B. (2012). Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi. *DIKSI Universitas Negeri Yogyakarta*, 11(1), 91–116.
- Pengembangan Bahasa, B., Perbukuan, D., Pendidikan, K., Kebudayaan, D., Diperdagangkan, T., Indonesia, S., Diplomasi, B., Indonesia Bagi Penutur, B., & Bipa, A. (2019). *Republik Indonesia MILIK NEGARA*.
- Rohimah. (2018). Dya Fatkhiyatur Rohimah. *Jurnal Humaniora*, 2(2), 199–211.
- Sulaeman, A., & Dwihudhana, W. (2019). Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 59–70.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.327>

Tomalin dan Stempleski, 1993. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 0812178003, 55–70.

Widianto, E. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.